

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kurun waktu yang relatif singkat bangsa Jepang berhasil membangun ekonominya dari reruntuhan Perang Dunia Kedua, tahun 1945. Berbeda dengan fenomena sebelumnya, bahwa kemajuan ekonomi dan teknologi hanya berkisar di belahan bumi bagian Eropa, nampaknya Jepang berhasil menerobos fenomena ini dan menghasilkan fakta baru bahwa ekonomi Jepang tidak hanya berjaya di kawasan Asia tetapi merasuk ke seluruh dunia. Jepang untuk pertamakali dalam sejarah pertumbuhannya dengan segala keterbatasan sumber daya alamnya dan tradisi teknologi yang relatif muda, dapat mematahkan dominasi dan kekuatan ekonomi negara-negara “tua dan klasik”, seperti Inggris, Perancis, Jerman maupun Italia dalam percaturan ekonomi dunia.

Kalau pada tahun empat puluhan, dunia, terutama negara barat mencemooh produk Jepang sebagai barang tiruan dan kelas murahan, maka pada saat ini barang dan teknologi produk Jepang termasuk yang berkualitas tinggi, desain mutakhir.

Faktor apakah yang ada di balik sukses Jepang tersebut? Secara analisis sederhana, sukses yang dihasilkan suatu sistem ditentukan oleh pengolahan sumber daya alam dan manusia yang mengolah sumber daya alam tersebut. Jepang memiliki sumber daya alam yang miskin. Tetapi dibalik kesulitan akan sumber

daya alam ini Jepang mempunyai sumber daya manusia yang berdisiplin dan berkualitas tinggi.¹

Bagi orang Jepang, bekerja adalah sesuatu yang lebih dari hanya sarana mencari penghasilan. Bekerja selain sarana mencari penghasilan juga dianggap sebagai tujuan hidup. Hal tersebut tentu saja didukung oleh semangat kerja mereka yang tinggi. Semangat kerja yang tinggi yang dimiliki orang Jepang tersebut berasal dari etos kerja yang dimiliki mereka yang juga membentuk kapitalisme Jepang.

Menurut Clifford Geertz, seorang ahli antropologi, yang dimaksud Etos adalah:

a people's ethos is the tone, character, and quality of their life, its moral and aesthetic style and mood – and their world view is the picture they have of the way things in sheer actuality are, their most comprehensive ideas of order.²

etos adalah nada, karakter, dan kualitas kehidupan manusia, moral dan gaya estetika serta suasana hati, sedangkan pandangan hidup adalah pandangan mereka mengenai hal-hal sebagaimana adanya, tatanan gagasan paling menyeluruh yang dimiliki manusia.

Dengan demikian, etos dapat dikatakan sebagai gaya hidup suatu bangsa pada umumnya, cara melakukan sesuatu dan dianggap sebagai cara yang terbaik. Sedangkan pandangan hidup adalah kumpulan pengertian yang dimiliki suatu bangsa berdasarkan realita yang ada.

Etos kerja 職業エトス(*shokugyoo etosu*), yang dimiliki oleh bangsa Jepang mencerminkan pandangan-pandangan terhadap pekerjaan dan hal ini tidak terlepas

¹ B.N. Marbun, *Manajemen Jepang*, Jakarta, 1984, hal. 3

² Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, London, 1973, p. 89

dari semangat kapitalisme 資本主義の精神 (*shihonshugi no seisin*) yang melandasinya. Menurut Max Webber, yang dimaksud dengan semangat kapitalisme adalah :

The influence of certain religious ideas on the development of an economic spirit... that attitude which seeks profit rationally and systematically...³

Pengaruh dari gagasan religius tertentu terhadap perkembangan suatu semangat perekonomian.... Suatu sikap mencari keuntungan secara rasional dan sistematis.

Dalam membicarakan kapitalisme Jepang kita tidak dapat lepas dari ajaran Suzuki Shosan ((鈴木正三) 1579-1655) yang bersumber pada ajaran agama Budha sekte Zen. Karena menurut Budi Saronto, Shosan yang dianggap sebagai tokoh pembaharuan agama dan tradisi Jepang, banyak disebut sebagai pencetus “kapitalisme Jepang.” Karena penafsiran barunya terhadap ajaran Budha melahirkan suatu etika sosial yang menyuburkan sekularisme pada masyarakat Jepang⁴. Menurut Shosan, bekerja merupakan praktek Buddhisme. Dengan bekerja manusia menjalankan ibadahnya dan menjadi Budha. Iman yang murni ditunjukkan dengan cara menghanyutkan diri dalam pekerjaan. ⁵ Dalam kapitalisme Jepang tidak ada tujuan akhir bekerja sebagaimana yang terdapat dalam kapitalisme Eropa, yaitu pengejaran kekayaan. Menurutnya, pekerjaan duniawi adalah asketisme religius dan jika manusia mau berusaha sungguh-sungguh menghayati panggilan

³ Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons. London, 1930 p. 27, 64.

⁴ Budi Saronto, *Gaya Manajemen Jepang*, Jakarta, 2005, hal. 191

⁵ B.N. Marbun, *Manajemen dan Kewirausahaan Jepang*, Jakarta, 1985, hal. 5

hidupnya dengan mempersembahkan diri secara tulus dan ikhlas terhadap pekerjaannya, ia menjadi Budha.

Kata asketisme atau *asceticism* dalam bahasa Inggris berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu “*askesis*” yang dalam bahasa Inggris berarti “exercise, practice, training” dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “latihan, praktek, pendidikan”. Dalam konteks keagamaan, asketisme didefinisikan sebagai berikut:

A voluntary, sustained, and at least partially systematic program of self-discipline and self denial in which immediate, sensual, or profane gratifications are renounced in order to attain a higher spiritual state or a more through absorption in the sacred.⁶

Suatu program yang sistematis, yang dilakukan secara sukarela dan terus menerus mengenai disiplin diri dan penolakan diri dimana kepuasan-kepuasan yang bersifat sementara, kepuasan hawa nafsu atau kepuasan duniawi dilepaskan untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi atau kekhusyukan yang lebih mendalam dalam beragama.

Asketisme yang dimaksud Shosan adalah suatu cara hidup yang dipraktikkan oleh Budha, yaitu hidup sederhana apa adanya, hemat, rajin dan selalu bekerja keras serta jujur. Dengan demikian, untuk mencapai kesempurnaan Budha, setiap orang harus bekerja keras dengan jujur dan benar.

Bagi bangsa Jepang, kerja tidak hanya mengejar manfaat ekonomi tetapi juga sebagai sarana mencari kepuasan batin. Karena menurut Shosan, “Pekerjaan adalah sesuatu yang luhur dan kegiatan produktif adalah sesuatu yang suci”.⁷

Sejalan dengan konsep kerja yang dikemukakan oleh Suzuki Shosan di atas, seorang tokoh pemikir perubahan lainnya, yakni Ishida Baigan (石田梅岩 (1685-

⁶ *The Encyclopedia of Religion jilid I Aaro-aust*, New York, 1987, p. 441

⁷ B.N. Marbun, op.cit., hal. 75

1744)) mencetuskan dan mengembangkan filsafat *ari bekakari*, yaitu pemikiran yang mengajarkan dan mengajak orang Jepang untuk menyadari serta mengharuskan dirinya untuk berbuat serta bertingkah-laku sesuai kodrat masing-masing (apa adanya), dengan bertumpu pada tiga faktor penting dalam kehidupan, yakni rajin 勤勉 (*kinben*), jujur 正直 (*shoojiki*), hemat 儉約 (*kenyaku*). Pemikiran Ishida Baigan sebenarnya merupakan upaya pencarian terhadap “etos“ dan pandangan hidup dari orang Jepang.⁸

Kapitalisme tidak hanya terdapat di Jepang, semangat tersebut juga ditemui di tempat-tempat lain seperti di Eropa, yang merupakan tempat asal dari sistem kapitalisme. Dalam membicarakan kapitalisme Eropa, kita tidak dapat lepas dari tokoh-tokoh kapitalisme barat, diantaranya yang akan dibicarakan selanjutnya dalam karya tulis ini, yaitu Max Weber dan Karl Marx.

Max Weber adalah seorang tokoh kapitalisme barat. Dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* mengemukakan bahwa dalam kapitalisme, kekayaan digunakan kembali untuk meraih keuntungan dalam perdagangan.⁹ Weber menggunakan etika Protestan untuk menerangkan semangat atau jiwa yang melandasi kapitalisme Eropa, dengan alasan bahwa pada kenyataannya para pemimpin bisnis dan pemilik modal di masa Eropa moderen, juga tenaga kerja ahli dan para pelaku bisnis lainnya adalah penganut agama Protestan.

⁸ Budi Saronto, op.cit., hal. 192

⁹ *The Encyclopedia of Sociology, (Vol.1), 1992, p. 162*

Sedangkan tokoh kapitalisme Eropa lainnya yaitu, Karl Marx adalah ahli sosiologi dan ekonomi yang sangat besar pengaruhnya bila dibandingkan dengan para ahli lainnya. Dalam bidang sosiologi Marx mengeluarkan pendapatnya yang dikenal sebagai materialisme historis, yaitu suatu pandangan yang mengakui bahwa sejarah perkembangan manusia terjadi atas dasar kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat material.

Mengenai semangat kapitalisme, menurut Marx, hakekat manusia sebagai suatu spesies makhluk hidup adalah mengolah alam melalui kerja yang disebutnya dengan produksi, yaitu suatu proses pengolahan alam untuk memenuhi kebutuhan material manusia. Tugas mengolah alam melalui kerja ini hanya dimiliki oleh manusia karena memang hanya manusialah yang mampu melakukannya. Dengan produksi yang diwujudkan melalui kerja ini manusia dapat mengekspresikan dirinya. Tanpa produksi, manusia dapat dikatakan kehilangan jati dirinya sebagai suatu spesies dan hal ini menimbulkan keterasingan dari dirinya sendiri.¹⁰

Karena berada di dua tempat yang berbeda, dalam hal ini Jepang di Asia, yaitu di belahan dunia bagian Timur dan Eropa yang berada di belahan dunia bagian Barat, kapitalisme yang akan dibicarakan pun mempunyai perbedaan-perbedaan yang kemudian menjadi ciri-ciri keduanya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang hal-hal apakah yang menjadi latar belakang dari etos kerja dan semangat

¹⁰ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Moderen, suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta, 1985, hal..27

kapitalisme Jepang, dan apakah kapitalisme Jepang mempunyai semangat yang sama dengan kapitalisme di Eropa.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Untuk mendapatkan jawaban dari kedua pertanyaan pada latar belakang masalah, penulis akan membahas mengenai:

1. Semangat kapitalisme menurut Karl Marx dan Max Weber sebagai kedua tokoh kapitalisme moderen.
2. Semangat kapitalisme Jepang berdasarkan pemikiran Suzuki Shosan dan Ishida Baigan.
3. Mengkomparasikan semangat kapitalisme menurut Karl Marx dan Max Weber dengan semangat kapitalisme Jepang berdasarkan pemikiran Suzuki Shosan dan Ishida Baigan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui semangat kapitalisme Jepang berdasarkan pemikiran Shosan dan Baigan.

1.4 METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian komparasi semangat kapitalisme di Jepang dan Eropa, maka penulis menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif

komparatif merupakan metode penelitian yang umum dilakukan untuk dapat membandingkan dua jenis masalah lalu memaparkannya sedemikian rupa untuk dapat diambil sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Metode deskriptif komparatif adalah metode dengan cara menguraikan dan memaparkan.¹¹

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia¹², deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terinci serta menguraikannya untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena¹³.

Dalam penelitian deskriptif, data diambil dari setiap naskah sesuai dengan ciri-ciri data secara alami dari setiap naskah. Dengan penelitian deskriptif, peneliti dapat memeriksa ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data¹⁴.

Menurut Winarno Surakhmad, metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat dan sistematis tentang fenomena yang diteliti, lalu dianalisis dan diinterpretasikan. Penyelidikan deskriptif berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan sebab akibat, yakni

¹¹ Prof. DR. Nyoman Kutha Ratna. S.U, 2004, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Jogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar.hal. 53,

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, P.T. Balai Pustaka.hal. 201,

¹³ Moh. Nazir, Ph, D, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta, Balai Pustaka, hal. 63

¹⁴ DR. T. Fatimah Djajasudarma, 1993, *Metode Linguistik*, Bandung, PT. Eresco, hal. 17

meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki, dan yang membandingkan satu faktor dengan yang lain adalah penyelidikan yang bersifat komparatif¹⁵.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, komparatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.¹⁶ Penelitian komparatif merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel, berkaitan dengan suatu kasus tertentu.¹⁷

Menurut Moh. Nazir, Ph.D metode komparatif adalah metode penelitian yang mencari jawaban dasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa sebab-sebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode komparatif adalah metode yang bersifat *ex post facto*, yaitu data dikumpulkan setelah semua kejadian telah berlangsung.¹⁸

Menurut Sumadi Suryabrata (BA.,Drs.,MA.,Ed.s.,Ph.D) salah satu jenis metode komparatif adalah penelitian komparatif yang bersifat korelasional (Correlational Research) yang tujuannya untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain. Hasil penelitian ini hanya mengidentifikasikan apa sejalan dengan apa, tanpa

¹⁵ Winarno Surakhmad, 1980, hal. 139 dan 143

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, P.T. Balai Pustaka.hal. 453

¹⁷ Donald R. Cooper & C. William Emory, 1995, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta, Penerbit Erlangga, hal. 43

¹⁸ Moh. Nazir, Ph.D, op. cit., hal. 67

harus menunjukkan hubungan yang bersifat kausal. Pola hubungan itu kadang tidak menentu dan kabur.¹⁹

Di dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan mendeskripsikan semangat kapitalisme menurut Karl Marx dan Max Weber dan semangat kapitalisme di Jepang menurut Suzuki Shosan dan Ishida Baigan. Lalu akan menganalisisnya dengan menggunakan studi komparatif yang bersifat korelasional.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Untuk mendapatkan karya tulis yang baik, maka penulis membagi karya tulis ini menjadi empat bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab:

Bab I berisi pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, maksud dan tujuan penulis menjadikan komparasi semangat kapitalisme Jepang dan Eropa sebagai obyek penelitian, metode penulisan dan akan diakhiri dengan organisasi penulisan.

Bab II berisi semangat kapitalisme secara umum. Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: semangat kapitalisme menurut Max Weber, semangat kapitalisme menurut Karl Marx, dan komparasi semangat kapitalisme menurut Max Weber dan Karl Marx.

Bab III berisi semangat kapitalisme di Jepang, dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu: pemikiran-pemikiran Ishida Baigan, pemikiran-pemikiran Suzuki Shosan,

¹⁹ Sumadi Suryabrata (BA.,Drs.,MA.,Ed.s.,Ph.D), *Metodologi Penelitian*, Universitas Gadjah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 25

Serta berisi analisis tentang persamaan dan perbedaan antara semangat kapitalisme di Eropa dengan semangat kapitalisme Jepang yang berlandaskan ajaran Shosan dan Baigan.

Bab IV berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.